

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI
SISINGLAR LEMBUR : STUDI KASUS PARTISIPASI SISWA SEKOLAH
DASAR DI KECAMATAN KAWALI KABUPATEN CIAMIS**

Nurul ilmi Pujiawati¹
PAI FPAI Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
nilmipujiawati88@gmail.com

ABSTRACT

Elementary schools are formal institutions that serve as the first crucible for instilling good character in children. The content of character values, combined with character values, shapes students' identities, each with its uniqueness. Values and culture derived from local wisdom in a particular region serve as one of its philosophical foundations. This study analyzes the implementation of Islamic character values in the Sisinglar Lembur implementation through the participation of elementary school students in Kawali. Using a qualitative case study approach based on Social Learning Theory, this study reveals how tradition functions as an arena for social learning. Results indicate that students internalize the values of mutual cooperation, respect, and responsibility through modeling by adults and reinforcement of representation. The mechanisms of attention, retention, reproduction, and motivation are proven effective, making local wisdom a living curriculum for character building.

Keywords : value, character, local wisdom

ABSTRAK

Sekolah Dasar adalah Lembaga formal kawah candradimuka pertama untuk menerapkan karakter baik pada anak. Muatan nilai-nilai karakter berkolaborasi dengan nilai-nilai Islam membentuk identitas peserta didik dengan segala keunikannya. Nilai-nilai dan budaya yang berasal dari kearifan lokal di suatu wilayah tertentu berfungsi sebagai salah satu dasar filosofisnya. Penelitian ini menganalisis implementasi nilai karakter Islam dalam tradisi Sisinglar Lembur melalui partisipasi siswa sekolah dasar di Kawali. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus berlandaskan Teori Pembelajaran Sosial, penelitian ini mengungkap bagaimana tradisi berfungsi sebagai arena pembelajaran sosial. Hasil menunjukkan bahwa siswa menginternalisasi nilai gotong royong, penghormatan, dan tanggung jawab melalui proses pemodelan oleh orang dewasa dan penguatan perwakilan. Mekanisme atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi terbukti efektif, menjadikan kearifan lokal sebagai kurikulum hidup untuk pembentukan karakter.

Kata Kunci : nilai, karakter, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah salah satu upaya dan usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas sifat manusia Indonesia. Karena itu, penting untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dan lembaga Pendidikan (Aprily et al., 2021). Penting untuk memahami dan mendiskusikan elemen-elemen yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter karena beberapa alasan: Mendorong nilai dan tindakan yang baik: Pendidikan karakter sangat krusial untuk mendorong perilaku yang bertanggung jawab dan bermoral di antara orang-orang (Ningsih & Riau, 2023).

Paradigma Pendidikan karakter merupakan pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat (Hasan, Muhammad, 2023). Perkembangan zaman dapat menyebabkan perubahan budaya Indonesia. Seiring waktu, generasi muda terpengaruh oleh budaya asing dan menjadikannya sebagai cerminan hidup mereka (Adela & Al- Akmam, 2024). Kehadiran budaya-budaya luar yang bertentangan dengan ideologi

negara ini menimbulkan berbagai masalah, contohnya mulai terlupakannya budaya lokal.

Salah satu tradisi yang masih hidup dan kaya akan nilai adalah Sisinglar Lembur di Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial lintas generasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa sekolah dasar. Meskipun keberadaan nilai luhur dalam tradisi lokal diakui secara luas, pemahaman mendalam mengenai cara pengenalan dan pengejawantahan nilai tersebut pada anak-anak terutama usia sekolah dasar masih terbatas.

Manifestasi nilai pembelajaran nilai-nilai keislaman bisa berupa akhlaq, tingkahlaku, budi pekerti, sopan santun sebagai perwujudan pentingnya nilai moral karakter sumber daya manusia yang harus ditingkatkan dengan baik. Oleh karena itu, menjawab kemajuan zaman, penyesuaian dan peningkatan karakter siswa menjadi kebutuhan utama (Kulsum & Muhid, 2022).

Melalui partisipasi langsung dalam kegiatan berbasis komunitas, anak-anak dapat mengobservasi,

meniru, dan merasakan langsung praktik nilai-nilai luhur kebudayaan sunda. Lingkungan sosial budaya ini berpotensi menjadi media yang kuat untuk menanamkan karakter secara alamiah dan mendalam.

Penelitian ini secara spesifik menganalisis bagaimana partisipasi dalam tradisi menjadi proses pembelajaran karakter yang terstruktur secara sosial masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk dipahami, karena belum adanya penelitian tentang tradisi *Sisinglar Lembur* dan atau pelibatan aktif siswa sekolah dasar pada acara maupun ritual khusus tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam tradisi *Sisinglar Lembur*, dengan fokus pada partisipasi siswa sekolah dasar.

Secara spesifik, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai sentral seperti gotong royong *ta'awun*, penghormatan *takzim*, dan tanggung jawab *amanah* ditanamkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam pelaksanaan tradisi *Sisinglar Lembur* yang didasarkan pada teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Transmisi nilai-nilai pendidikan

karakter Islam dalam tradisi lokal ini terjadi melalui mekanisme informal yang sangat efektif.

Keterlibatan langsung dalam setiap prosesi, mulai dari persiapan hingga puncak acara, menjadi media utama pewarisan nilai. Nilai-nilai cenderung untuk secara relatif stabil dalam disposisi kita untuk berperilaku dalam cara tertentu (Y. Suyitno, 2017). Untuk memecahkan masalah Pendidikan diatas, penelitian ini mengadopsi kerangka Teori Pembelajaran Sosial sebuah istilah baru dalam pengajaran sosial (Putro Zarkasi et al., 2021).

Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses observasi, pemodelan, dan penguatan perwakilan dalam wadah sosial tradisi berkontribusi pada internalisasi karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi nilai pendidikan karakter Islam dalam konteks sosial budaya yang spesifik. Patton mengungkapkan bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil

studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengeksplorasi proses, makna, dan dinamika interaksi yang terjadi selama tradisi Sisinglar Lembur, bukan untuk mengukur frekuensi menggeneralisasi temuan secara statistik.

Metode penelitian studi kasus yang cocok untuk diterapkan dalam penelitian mengajukan pertanyaan penelitian bagaimana atau mengapa, waktu yang dimiliki peneliti untuk mengawasi kejadian yang diteliti terbatas, dan perhatian penelitiannya terarah pada fenomena terkini, untuk menelusuri kejadian yang terjadi saat ini (Ilhami et al., 2024). Desain ini dianggap paling sesuai karena memungkinkan penyelidikan yang intensif dan mendalam terhadap suatu fenomena kontemporer dalam latar kehidupan nyata.

Kasus yang menjadi fokus adalah implementasi nilai pendidikan karakter Islam dalam tradisi Sisinglar Lembur, dengan batasan (bounded system) pada partisipasi siswa sekolah dasar di Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan utama bahwa

tradisi Sisinglar Lembur masih aktif dilestarikan dan dijalankan secara komunal oleh masyarakat setempat. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah dasar yang berdomisili di Kecamatan Kawali dan terbukti berpartisipasi aktif dalam tradisi Sisinglar Lembur. Pemilihan partisipan siswa menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria spesifik yaitu keterlibatan langsung dalam prosesi tradisi, baik dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas 4, 5, dan 6, dengan asumsi bahwa pada jenjang usia ini mereka telah memiliki kemampuan kognitif dan artikulasi yang cukup untuk menceritakan pengalaman dan pemahaman.

Untuk mendapatkan data yang kaya dan triangulatif, penelitian ini juga melibatkan beberapa informan kunci yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Informan kunci ini terdiri dari tokoh masyarakat, sesepuh adat yang memahami filosofi tradisi, para seniman atau pelaku utama Sisinglar Lembur, serta orang tua siswa dan guru sekolah dasar. Data dari informan kunci ini krusial untuk memvalidasi temuan dari partisipan

siswa. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti akan terlibat secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan tradisi Sisinglar Lembur, mulai dari tahap persiapan hingga puncak acara. Fokus pengamatan diarahkan pada praktik nilai seperti gotong royong, kesabaran, dan penghormatan dalam konteks nyata, sehingga data yang diperoleh kaya akan detail kontekstual yang mendukung analisis Teori Pembelajaran Sosial.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai makna dan proses internalisasi nilai, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan partisipan siswa untuk menggali persepsi, pemahaman, dan motivasi mereka dalam mengikuti tradisi. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan dengan informan kunci seperti tokoh adat, orang tua, dan guru. Sebagai metode pendukung, digunakan pula studi dokumentasi untuk melengkapi dan memvalidasi data yang telah terkumpul. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan sejarah mengenai

tradisi Sisinglar Lembur, artikel, foto-foto, serta rekaman video kegiatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Untuk menunjang peran peneliti sebagai instrumen utama, digunakan beberapa instrumen pendukung. Instrumen tersebut meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar pedoman observasi. Analisis data pada penelitian ini memanfaatkan pendekatan yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yang dikenal sebagai metode analisis data interaktif (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Sementara itu, ada tiga langkah yang harus dilalui dalam analisis data interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah tereduksi diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan

(*conclusion drawing/verification*). Proses ini menjamin kesimpulan akhir benar-benar kokoh, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter Islam dalam Tradisi Sisinglar Lembur

Hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa implementasi nilai gotong royong, *ta'awun*, menjadi fondasi utama dalam tradisi Sisinglar Lembur. Siswa sekolah dasar secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan persiapan, mulai dari membantu menghias properti hingga membersihkan area acara bersama orang dewasa. Keterlibatan langsung ini menjadi arena pembelajaran kontekstual di mana siswa tidak hanya melihat, tetapi juga mempraktikkan pentingnya kerja sama dan kebersamaan. Nilai ini termanifestasi sebagai tanggung jawab kolektif yang ditanamkan secara alamiah melalui partisipasi komunal.

Implementasi Nilai penghormatan, *takzim*, teridentifikasi secara kuat melalui interaksi sosial selama tradisi berlangsung. Data

lapangan menunjukkan siswa secara konsisten menggunakan tutur kata yang sopan *undak-usuk basa* dan menunjukkan gestur hormat kepada para sesepuh, tokoh adat, dan seniman senior. Perilaku ini merupakan cerminan dari adab Islami yang menekankan pentingnya menghargai orang yang lebih tua dan berilmu. Tradisi Sisinglar Lembur berfungsi sebagai panggung sosial di mana norma penghormatan ini dimodelkan secara nyata oleh orang dewasa dan ditiru oleh siswa.

Implementasi nilai tanggung jawab, *Amanah*, terungkap melalui pendelegasian tugas-tugas spesifik kepada siswa. Mereka yang sudah menyanggupi untuk tampil menari *jaipong* melaksanakan tugasnya sampai akhir tanpa hambatan apapun dengan penuh rasa percaya diri. Demikian juga meskipun sederhana, seperti menjaga properti kecil atau membagikan konsumsi, tugas ini menumbuhkan rasa dipercaya dan akuntabilitas. Wawancara dengan siswa mengonfirmasi bahwa mereka merasa bangga dapat berkontribusi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses ini secara efektif menanamkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran dan

tanggung jawab dalam kesuksesan sebuah kegiatan bersama, selaras dengan konsep *amanah* dalam ajaran Islam yang harus dijaga.

Nilai kesabaran atau *sabar* dan rasa Syukur atau *syukur* juga teridentifikasi sebagai karakter yang ditanamkan dalam tradisi ini. Proses persiapan yang panjang dan pelaksanaan yang terkadang melelahkan menuntut siswa untuk berlatih sabar menunggu giliran dan menahan diri dari keluhan. Selanjutnya, momen syukuran atau makan bersama setelah acara selesai menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa terima kasih atas kelancaran kegiatan. Siswa secara tidak langsung belajar bahwa setiap usaha yang diiringi kesabaran akan membuahkan hasil yang patut disyukuri bersama.

Penelitian terdahulu bahwa pengembangan karakter nilai kemanusiaan anak memperkuat rasa percaya diri anak, imajinasi, serta kasih sayang dan kepedulian antar sesama anak (Bintang Kejora et al., 2021).

2.Mekanisme Pemodelan (*Modeling*) dan Peniruan Nilai Karakter oleh Siswa

Analisis secara mendalam menunjukkan bahwa para sesepuh, tokoh adat, dan orang tua berperan sebagai model utama atau main model dalam menularkan nilai karakter. Selama persiapan Sisinglar Lembur, mereka secara konsisten mendemonstrasikan perilaku gotong royong dengan bekerja sama tanpa pamrih. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa siswa secara intens mengamati bagaimana para model ini berinteraksi. Teori Pembelajaran Sosial Bandura menjelaskan fenomena ini, di mana tradisi menjadi arena observasi langsung yang memungkinkan siswa menyerap norma perilaku secara kontekstual dari figur yang dihormati di lingkungannya. Proses peniruan nilai penghormatan, *takzim*, terjadi secara alamiah dan efektif. Siswa mengamati bagaimana orang dewasa yang lebih muda berinteraksi dengan para sesepuh menggunakan bahasa Sunda halus dan gestur badan menunduk. Perilaku ini kemudian ditiru oleh siswa saat mereka berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

Mekanisme ini menegaskan bahwa peniruan, *reproduction*, adalah hasil langsung dari observasi

terhadap model yang kompeten. Tradisi Sisinglar Lembur menyediakan panggung sosial yang ideal bagi siswa untuk mempraktikkan adab Islami yang bisa mereka saksikan secara langsung.

Pemodelan nilai tanggung jawab, *Amanah*, terimplementasi melalui pemberian tugas. Orang dewasa yang menjadi panitia menunjukkan keseriusan dalam menjalankan peran mereka, sekecil apapun tugasnya. Perilaku ini menjadi model bagi siswa yang diberi tugas - tugas sederhana dilaksanakan dengan baik.

Hasil wawancara menunjukkan siswa meniru sikap bertanggung jawab tersebut karena melihat contoh langsung dari para orang dewasa. Proses ini mengilustrasikan bagaimana pemodelan perilaku yang kompeten dan penuh komitmen oleh orang dewasa secara efektif mendorong siswa untuk mereplikasi standar perilaku yang sama dalam skala mereka. Efektivitas pemodelan sangat dipengaruhi oleh status dan konsistensi para model, sejalan dengan anggapan dasar Bandura. Tokoh adat dan sesepuh memiliki status sosial yang tinggi di mata siswa, sehingga perilaku mereka

menjadi rujukan utama. Konsistensi dalam menunjukkan nilai gotong royong, penghormatan, dan tanggung jawab di sepanjang rangkaian acara memperkuat kredibilitas mereka sebagai model.

Hal ini meningkatkan kecenderungan siswa untuk tidak hanya memperhatikan, tetapi juga menginternalisasi dan mereproduksi perilaku tersebut karena dianggap sebagai norma yang luhur dan patut diteladani.

3.Peran Penguatan Perwakilan (Vicarious Reinforcement) dalam Internalisi Nilai Karakter Islam

Penguatan perwakilan, *vicarious reinforcement*, berperan signifikan dalam internalisasi nilai gotong royong. Siswa mengamati secara langsung bagaimana orang dewasa yang bekerja sama dengan tulus menerima apresiasi sosial, seperti pujian atau pengakuan dari tokoh masyarakat.

Konsekuensi positif yang diterima oleh model ini berfungsi sebagai penguat bagi siswa. Mereka belajar bahwa perilaku kooperatif dihargai dalam komunitas, sehingga termotivasi untuk menirunya. Proses ini menanamkan nilai gotong royong, *ta'awun*, secara halus namun efektif,

tanpa memerlukan ganjaran langsung kepada siswa itu sendiri.

Pendalaman nilai penghormatan, *takzim*, juga diperkuat melalui mekanisme serupa. Siswa menyaksikan bagaimana partisipan lain yang menunjukkan sikap sopan dan hormat kepada sesepuh yang memberikan senyuman, anggukan, atau respons verbal yang hangat. Pengamatan terhadap konsekuensi positif membuat siswa menyimpulkan bahwa perilaku hormat adalah norma yang diterima dan dihargai. Akibatnya, mereka cenderung mengadopsi adab tersebut untuk mendapatkan penerimaan sosial yang sama, memperkuat karakter Islami mereka melalui pengamatan interaksi.

Konsep penguatan perwakilan juga efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, *amanah*. Siswa melihat bagaimana individu yang berhasil menjalankan tugasnya dengan baik, sekecil apapun, mendapat kepercayaan dan pujian dari panitia atau orang tua. Konsekuensi positif berupa pengakuan atas nilai ini menjadi penguat yang kuat. Siswa belajar bahwa perilaku bertanggung jawab tidak hanya dihargai tetapi juga membangun reputasi positif. Hal ini

mendorong mereka untuk meniru sikap amanah dalam tugas yang mereka emban selama tradisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perhatian, *attention*, siswa sangat tinggi karena sifat tradisi Sisinglar Lembur yang menarik secara visual juga audio. Keterlibatan langsung dalam suasana yang meriah membuat siswa secara alamiah memfokuskan perhatian mereka pada perilaku yang ditampilkan oleh para model, terutama para sesepuh dan tokoh masyarakat. Berbeda dengan pembelajaran di kelas, lingkungan tradisi yang dinamis dan penuh makna budaya ini secara efektif menangkap minat siswa, sehingga mereka lebih mudah dalam mengamati praktik nilai gotong royong.

Proses retensi, *retention*, atau kemampuan menyimpan informasi terbukti efektif melalui wawancara mendalam. Siswa mampu menceritakan kembali secara detail urutan kegiatan dan contoh-contoh perilaku spesifik yang mereka amati, seperti cara orang dewasa bekerja sama atau bertutur kata sopan. Kemampuan mengingat ini diperkuat oleh pengalaman emosional yang positif dan keterlibatan aktif dalam tradisi. Nilai-nilai karakter tidak hanya

dihafal sebagai konsep, tetapi disimpan dalam memori sebagai poin perilaku kontekstual dan bermakna, memudahkan untuk diingat.

Proses reproduksi, reproduction, teramati ketika siswa mencoba meniru perilaku yang telah mereka perhatikan dan simpan dalam memori. Observasi lapangan menunjukkan siswa secara spontan mempraktikkan nilai tanggung jawab dengan menjaga properti acara atau meniru gestur hormat saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Meskipun kemampuan fisik dan verbal mereka masih terbatas, upaya untuk mereplikasi tindakan para model ini menandakan proses pembelajaran telah mencapai tahap penerapan.

Proses Motivasi, motivation, menjadi pendorong utama bagi siswa untuk menampilkan perilaku yang telah dipelajari. Motivasi ini bersumber dari penguatan perwakilan, di mana mereka melihat perilaku positif dihargai oleh sesepuh di *kawargian*. Selain itu, wawancara dengan Sesepuh Ki Warso mengungkap adanya motivasi intrinsik yang kuat, seperti rasa bangga, *reueus*, menjadi bagian dari tradisi dan keinginan untuk diterima oleh *kawargian*. "*Aya ku reueus di lembur urang ngagaduhan*

tradisi Sisinglar anu pinuh ku harti pikeun hirup urang sadayana" (Ki Warso, Kuncen Lembur).

Kombinasi antara keinginan mendapatkan apresiasi sosial dan kepuasan pribadi ini menjadi energi pendorong yang efektif bagi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai karakter Islam. Partisipasi aktif siswa dalam tradisi Sisinglar Lembur secara signifikan mengubah posisi mereka dari penerima pasif menjadi agen aktif dalam pembentukan karakter. Keterlibatan langsung dalam praktik gotong royong dan tanggung jawab memberikan pengalaman belajar yang otentik, jauh lebih berdampak daripada pengajaran teoretis di kelas. Implikasinya, nilai-nilai karakter Islam seperti *ta'awun* dan *amanah* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terserap secara mendalam melalui pengalaman nyata. Proses ini menjadikan pembentukan karakter lebih kuat dan bermakna bagi siswa.

Partisipasi siswa membuktikan bahwa tradisi lokal seperti Sisinglar Lembur dapat berfungsi sebagai "kurikulum hidup" yang efektif untuk pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah tanggung jawab sekolah semata, melainkan tugas

bersama yang melibatkan komunitas atau *Kawargian lembur*. Sekolah mengakui dan mengintegrasikan potensi pembelajaran berbasis komunitas ini sebagai bagian dari ekosistem pendidikan holistik untuk menumbuhkan generasi berkarakter Islami yang kuat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Sisinglar Lembur secara efektif berfungsi sebagai wadah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter Islam bagi siswa sekolah dasar. Melalui partisipasi aktif, nilai-nilai luhur seperti gotong royong *ta'awun*, penghormatan *takzim*, dan tanggung jawab *amanah* tidak diajarkan secara teoretis, melainkan dipraktikkan secara langsung dalam konteks sosial yang asli. Siswa belajar dengan menjadi bagian dari proses, bukan sekadar penonton. Tradisi ini terbukti menjadi kurikulum hidup yang dinamis, di mana pencontohan nilai terjadi secara alamiah dan komunal, mengubah siswa dari objek pasif menjadi subjek aktif pembentukan karakter mereka sendiri.

Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan secara komprehensif melalui kerangka Teori Pembelajaran

Sosial. Temuan menunjukkan bahwa para sesepuh dan tokoh masyarakat berperan sebagai model, *modelling*, yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa. Proses perwujudan diperkuat melalui penguatan perwakilan, *vicarious reinforcement*, di mana siswa termotivasi setelah menyaksikan perilaku positif dihargai secara sosial. Tradisi ini secara efektif memfasilitasi empat proses kognitif krusial: menarik perhatian *attention*, memperkuat ingatan *retention*, mendorong praktik *reproduction*, dan membangun motivasi *motivation*. Teori ini membuktikan bagaimana lingkungan sosial budaya menjadi sarana pembelajaran karakter yang sangat kuat.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah penegasan peran vital kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter yang otentik dan efektif. Partisipasi siswa dalam tradisi Sisinglar Lembur membuktikan bahwa pembentukan karakter tidak terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan dapat diperkaya melalui pembelajaran berbasis komunitas. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan formal dan masyarakat mengakui serta mengintegrasikan tradisi budaya sebagai "kurikulum

hidup". Pelestarian tradisi seperti Sisinglar Lembur tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga secara langsung berkontribusi dalam menumbuhkan generasi berkarakter Islami yang berakar kuat pada identitas lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., & Al- Akmam, M. (2024). Upaya Pelestarian Budaya Sunda di Sekolah Dasar . *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 191–198.
<https://doi.org/10.52005/belaindik.a.v6i2.153>
- Aprily, N. M., Rizqi, A. M., & Purwati, P. (2021). Cageur Bageur Bener Pinter Singer: Filosofi Pengasuhan Sunda Dalam Pendidikan Karakter Di Raudhatul Athfal (Ra). *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 11–24.
<https://doi.org/10.21009/jiv.1601.2>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bintang Kejora, M. T., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 111–123.
<https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14020>
- Hasan Muhammad, dkk. (2023). *Pendidikan Karakter Anak*. Banten : Sada Kurnia Pustaka
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.
<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Ningsih, W., & Riau, S. A. K. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter: Pendidikan Karakter* (Issue October).
- Ningsih, Wirda, dkk. (2023). *Pendidikan Karakter*. 2023. Cirebon : Wiyata Beatari Samasta
- Suyitno, Y. (2017). *Pedagogika Teoritis dan Praktis*. Bandung : UPI
- Putro Zarkasi, K., Mubin, N. M., & Ikhasan Nur, B. M. (2021). Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ejournal Unuja*, 05(1), 92–103.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang

Teknik Analisis Data dalam
Penelitian Kualitatif: Perspektif
Spraadley, Miles dan Huberman.
*Journal of Management,
Accounting, and Administration*,
1(2), 77–84.
[https://doi.org/10.52620/jomaa.v
1i2.93](https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93)